

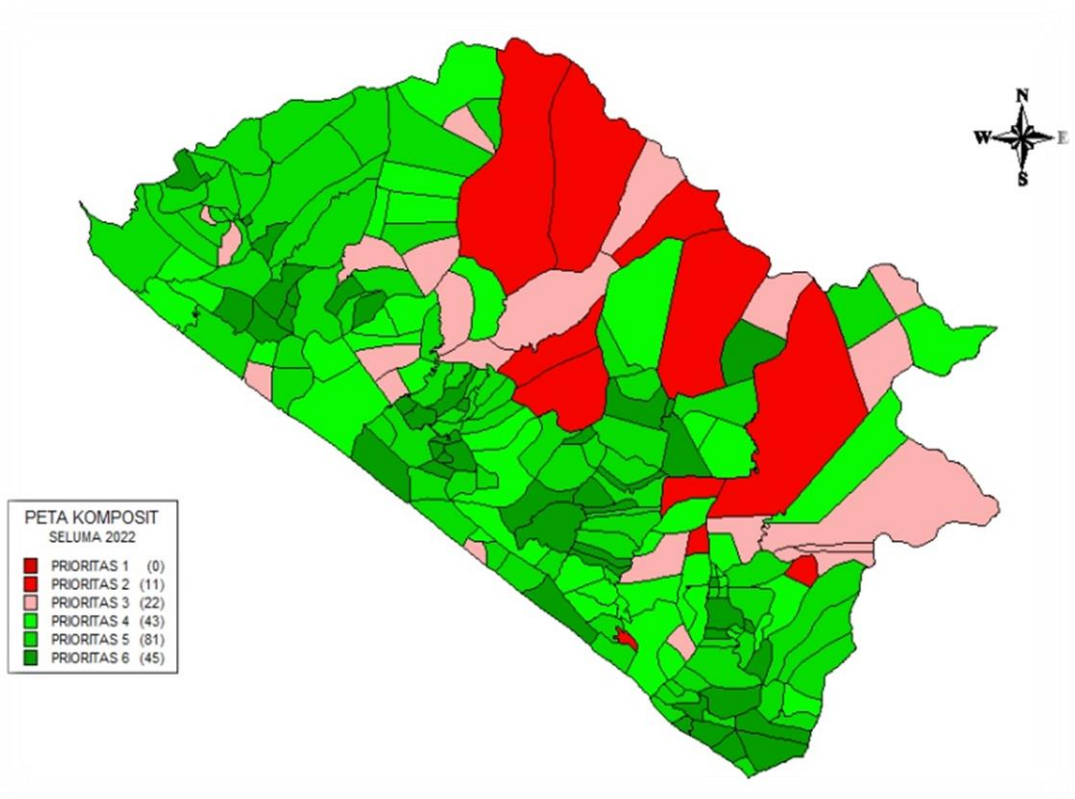


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN **(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)** **KABUPATEN SELUMA**



PELUKUPAN 1 SELUMA 2022	
PELUKUPAN 1	150
PELUKUPAN 2	170
PELUKUPAN 3	200
PELUKUPAN 4	240
PELUKUPAN 5	300
PELUKUPAN 6	350

PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SELUMA
DINAS KETAHANAN PANGAN
TAHUN 2022



PENGANTAR

Dalam rangka menjamin keberlanjutan pengelolaan program ketahanan pangan berdasarkan ketersediaan informasi yang akurat dan tertata dengan baik. Maka, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Seluma kembali menyusun informasi mengenai ketahanan dan kerawanan pangan pada tahun 2022 ini dalam bentuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) sebagai bentuk tindak lanjut program penyusunan FSVA pada tahun 2021 yang lalu. Penyusunan FSVA ini mengacu pada tiga pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan sehingga diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan tentang informasi lokasi keberadaaan kantung-kantung rawan pangan di tingkat desa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. FSVA ini disusun oleh Tim Penyusun FSVA terdiri dari Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Bappeda Kabupaten Seluma yang didukung dan dibantu oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu serta Tim Asistensi FSVA Pusat dengan menggunakan Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan analisis komposit dengan metode pembobotan.

Diharapkan dengan adanya FSVA Kabupaten Seluma Tahun 2022 ini dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan dan praktisi pembangunan, karena FSVA ini memberikan arah prioritas kebutuhan dan rekomendasi kegiatan secara konkrit. Dengan upaya bersama antar para pemangku kepentingan secara bersama kita merancang strategi dan menjalankan strategi ketahanan pangan secara efektif dengan prioritas utama terhadap masyarakat miskin dan kelompok yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.

Kami berharap kerja sama yang berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Seluma. Dengan segala keterbatasan yang ada kami menyadari masih banyak kekurangan dari pembuatan FSVA ini, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan FSVA ini akan kami terima dengan senang hati.

Seluma, 30 November 2022
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Kabupaten Seluma



DR. HADI SANJAYA, SH. MH
NIP. 19691003 199003 1 006

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis FSVA 2022 menunjukkan bahwa desa rentan pangan prioritas 1-3 sebanyak 33 desa dari 202 desa (16,34%) yang terdiri dari 0 desa (0%) prioritas 1, 11 desa

(5,44%) prioritas 2, dan 22 desa (10,89%) prioritas 3. Desa prioritas 2 tersebar di 5 kecamatan yaitu 5 desa di Kecamatan Seluma Utara, 2 desa di Kecamatan Semidang Alas, 2 desa di Kecamatan Talo Kecil, 1 desa di Kecamatan Ilir Talo dan 1 desa di Kecamatan Ulu Talo. Desa prioritas 3 tersebar 6 desa di Kecamatan Semidang Alas, 4 desa di Kecamatan Seluma Utara, 3 desa di Kecamatan Lubuk Sandi, 2 desa di Kecamatan Talo Kecil, 2 desa di Kecamatan Seluma Barat, 2 desa di Kecamatan Sukaraja, 1 desa di Kecamatan Ilir Talo, 1 desa di Kecamatan Ulu Talo dan 1 desa di Kecamatan Air Periukan.

7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan tingginya angka kemiskinan, luas lahan pertanian yang tidak memadai, akses jalan yang susah dilalui oleh kendaraan roda empat, kurangnya sarana dan prasarana penyedia bahan makanan, kurangnya tenaga kesehatan, dan kurangnya fasilitas penyedia air bersih.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, puskesmas/poskesdes), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Penyediaan tenaga penyuluh pertanian.
 - e. Peningkatan produksi pertanian dengan intensifikasi dan diversifikasi pangan.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI	
PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI	2
1.3. METODOLOGI	5
BAB 2 KETERSEDIAAN PANGAN	
2.1. LAHAN PERTANIAN	10
2.2. PRODUKSI PANGAN	11
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI	17
2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN	18
BAB 3 AKSES TERHADAP PANGAN	
3.1. TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA	19
3.2. AKSES PENGHUBUNG	20
3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN	21
BAB 4 PEMANFAATAN PANGAN	
4.1. AKSES AIR BERSIH	22
4.2. AKSES KESEHATAN	23
4.3. STRATEGI PEMENUHAN PANGAN	23
4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN	26
BAB 5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN	29
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN	31
BAB 5 REKOMENDASI KEBIJAKAN	32
LAMPIRAN	
1. DATA FSVA KABUPATEN SELUMA	34
PETA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Seluma terdiri dari 14 kecamatan 182 desa dan 20 kelurahan dengan total penduduk sebesar 210.505 jiwa (BPS). Kabupaten Seluma terdiri dari 1 pulau yang semuanya berpenghuni yang terletak di pulau Sumatera. Secara geografis Kabupaten Seluma terletak di Pantai Barat Sumatra Bagian Selatan yang berada pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu $03^{\circ}49'55,66''\text{LS}$ - $04^{\circ}21'40,22''\text{LS}$, dan $101^{\circ}17'27,57''\text{BT}$ - $102^{\circ}59'40,54''\text{BT}$. Kabupaten Seluma di sebelah utara berbatasan dengan Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lahat Propinsi Sumatra Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia yang memiliki wilayah daratan seluas $2.479,36 \text{ km}^2$. Secara klimatologis, Kabupaten Seluma memiliki pola tipe curah hujan tipe orografis, yaitu daerah basah memiliki curah hujan lebih dari 2.000 mm per tahun dan daerah kering memiliki curah hujan kurang dari 2.000 mm per tahun.

Perekonomian Kabupaten Seluma pada sektor pertanian kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu naik 6,70%. Kenaikan ini disebabkan semua sub sektor yang ada dalam sektor pertanian mengalami kenaikan peranan. Selain sektor pertanian, sektor yang mengalami kenaikan tahun 2021 adalah sektor sektor pertambangan dan galian naik 12,15, sektor pengadaan listrik dan gas naik 10,97 %, sektor perdagangan besar dan eceran 12,55 %. Sektor lainnya yang mengalami peningkatan yaitu sektor informasi dan komunikasi 12,10 %, sektor jasa keuangan dan asuransi 10,16%, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial 9,05 %, sektor jasa transportasi dan pergudangan 8,04 %, industri pengolahan 7,59 %, konstruksi naik 5,59 %, penyediaan akomodasi dan makan minum 4,79 %, dan sektor real estate 3,77 % (Kabupaten Seluma Dalam Angka 2022, BPS). Kondisi ini menunjukkan bahwa sudah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2015, 2018, 2019, 2020, 2021 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2022. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2021 dan 2022.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap kehidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber kehidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam

definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

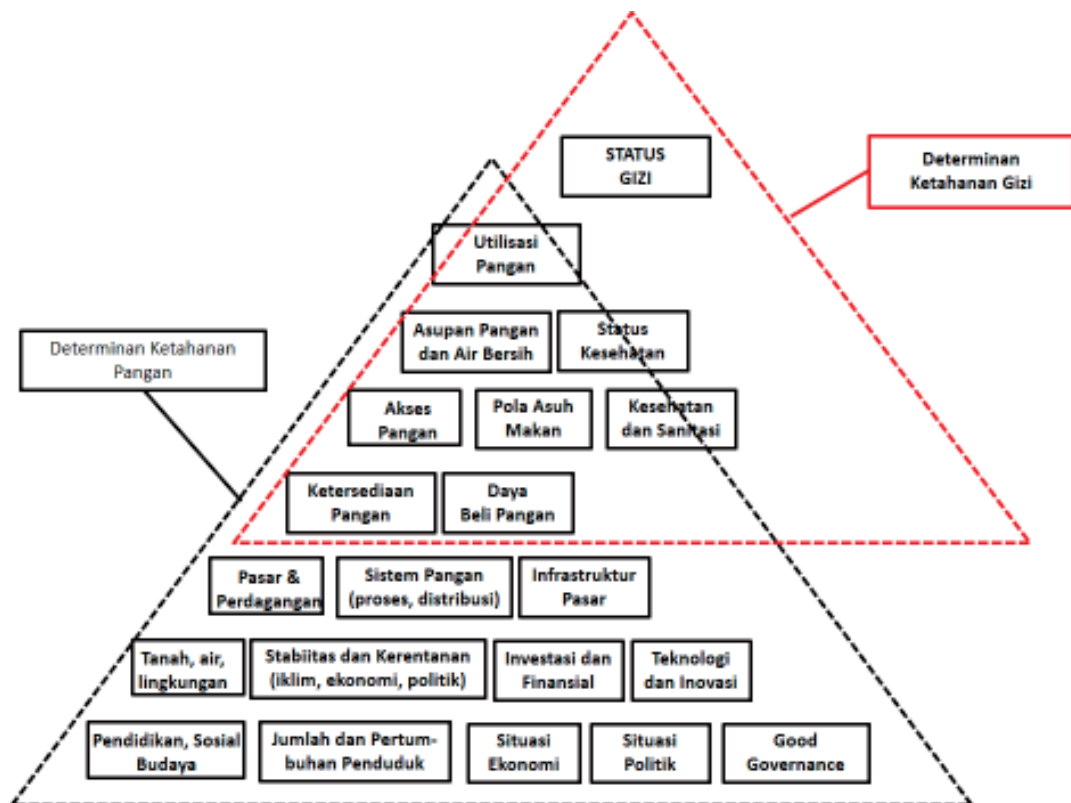
Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013 juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higieneyang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai ketahanan pangan dan gizi seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dan lain-lain.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat

dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2022

Indikator	Definisi dan Perhitungan	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas lahan pertanian dibandingkan luas wilayah desa	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2020
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga.	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa.	Potensi Desa 2020, BPS Jumlah Rumah Tangga 2020 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2020.
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019) Jumlah Rumah Tangga 2019 dari Proyeksi SP 2020
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria : (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2020, BPS

Indikator	Definisi dan Perhitungan	Sumber Data
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa.	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa.	Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin (SK.71/2019).
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2019, BPS Jumlah penduduk 2018 dari Proyeksi SP 2010

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* 0-100.
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus :

$$Y(j) = \sum_{i=1}^9 a_i X_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan cut off point komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan cut off point komposit. Cut off point komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan cut off point indikator individu hasil standarisasi z-score dan distance to scale (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : cut off point komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi cut off point indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1 LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan pertanian dengan luas wilayah desa. Rasio lahan pertanian terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

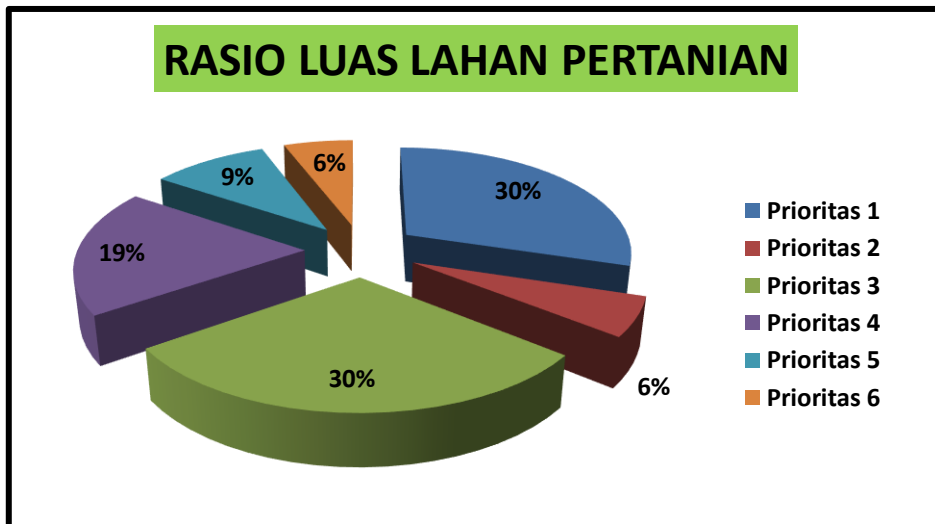
Dari 202 desa/kelurahan di Kabupaten Seluma, 61 desa masuk dalam prioritas 1 (30,19 %), 12 desa/kelurahan prioritas 2 (5,9 %) dan 61 desa prioritas 3 (30,19 %). Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Sukaraja yaitu sebanyak 22 desa.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas.

Prioritas	Rasio Lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	0	61	30,19
2	0	12	5,9
3	0,0154	61	30,19
4	0,0695	39	19,3
5	0,1692	20	9,9
6	>0,1692	12	5,9

¹Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi

Gambar 2.1 Grafik Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian.



2.2. PRODUKSI

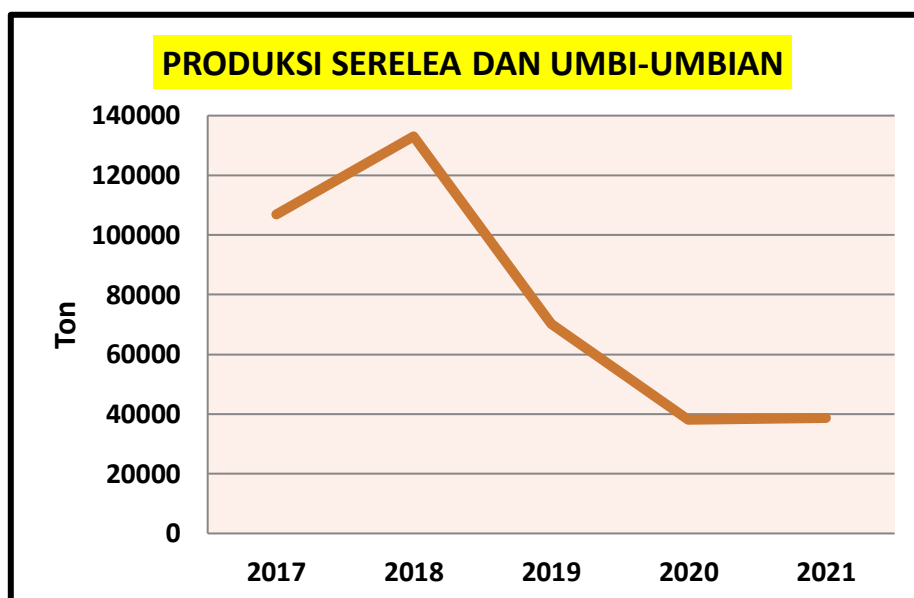
Pemerintah Kabupaten Seluma telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 6,70 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Seluma pada tahun 2021 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi merupakan bahan makanan pokok di Kabupaten Seluma yang menyumbang hampir 98 % dari total produksi serealida kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Seluma mengalami penurunan sejak tahun 2017. Penurunan ini terutama disebabkan oleh berkurangnya luas tanam dan menurunnya produktivitas. Produksi padi mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu tahun 2017 100.236 ton dan tahun 2018 123.664 tahun, tahun 2020 dan tahun 2021 produksi padi mengalami penurunan.

Tabel 2.2 Produksi Serelea Pokok dan Umbi-umbian 2017-2021 (Ton)

Serealia	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata 5 tahun
Padi	100.236	123.664	62.047	33.417	34.809	70.835
Jagung	5.488	8.530	7.994	4.686	3.810	6.102
Ubi Kayu	937	694	114	0	131	375
Ubi Jalar	129	147	35	0	0	62
Jumlah	106.790	133.035	70.190	38.103	38.750	

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma

Gambar 2.2. Grafik Produksi Sereal Pokok dan Umbi-Umbian Tahun 2017-2021.



Tahun 2021, total produksi sereal dan umbi-umbian mencapai 38.750 ton, padi 34.809 ton, jagung 3.810 ton, ubi kayu 131 ton dan ubi jalar 0 ton.

Total produksi sereal tahun 2017-2021 menunjukkan penurunan sebesar 64,18 %, yaitu dari total produksi tahun 2017 sebesar 106.790 ton menjadi 38.750 ton pada tahun 2021. Sebaran total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 133.035 ton dan terkecil pada tahun 2020. Produksi sereal pertahun dan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Padi

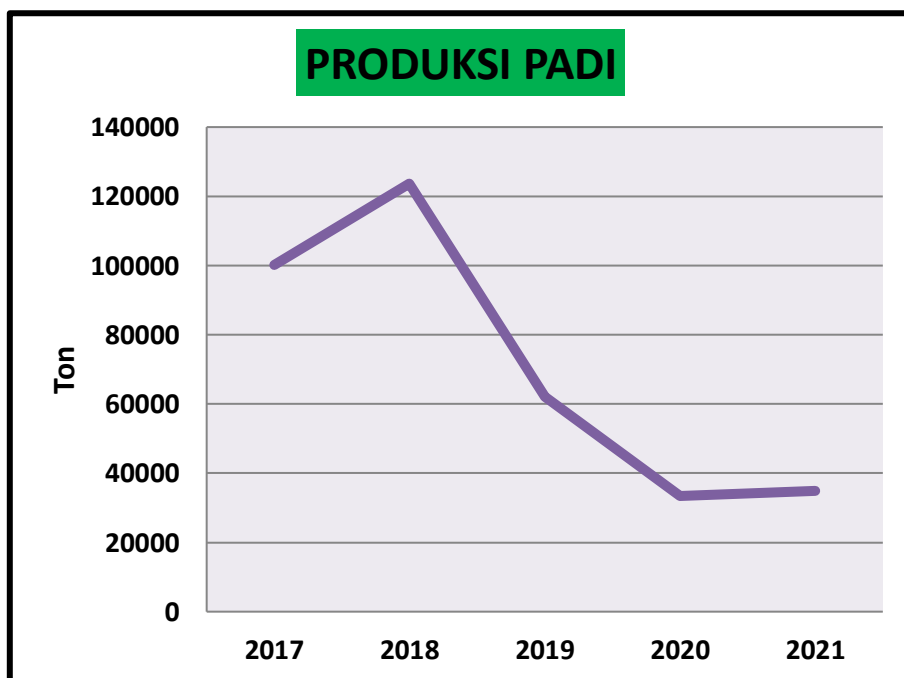
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Seluma selama 5 tahun terakhir (2017-2021) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.3. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2018 di 4 kecamatan. Peningkatan terjadi di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Seluma Selatan dan Kecamatan Seluma Utara. Produksi padi tertinggi di Kecamatan Semidang Alas Maras sebesar 20.461 ton pada tahun 2018.

Tabel 2.3 Produksi Padi 2017 - 2021 (Ton)

No	Kecamatan	Padi				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Semidang Alas Maras	16.293	20.461	12.720	2.136	10.255
2	Semidang Alas	8.325	13.255	4.967	1.660	5.068
3	Talo	7.740	9.108	5.184	3.142	2.329
4	Iilir Talo	7600	9.376	3.257	9.165	3.026
5	Talo Kecil	5.619	7.686	4.130	497	152
6	Ulu Talo	4.533	4.725	2.152	665	662
7	Seluma	7.588	7.681	1.910	1.144	758
8	Seluma Selatan	16.630	11.075	13.502	6.556	4.813
9	Seluma Barat	3.063	8.681	974	687	882
10	Seluma Timur	7.645	8.321	2.697	1.530	2.085
11	Seluma Utara	8.415	10.905	6.171	1.636	209
12	Sukaraja	3.213	6.700	2.771	2.232	2.377
13	Air Periukan	745	1.681	544	1.108	461
14	Lubuk Sandi	2.829	4.010	1.071	1.260	1.732
	Jumlah	100.236	123.664	62.047	33.417	34.809

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma

Gambar 2.3. Grafik Produksi Padi Tahun 2017-2021



Jagung

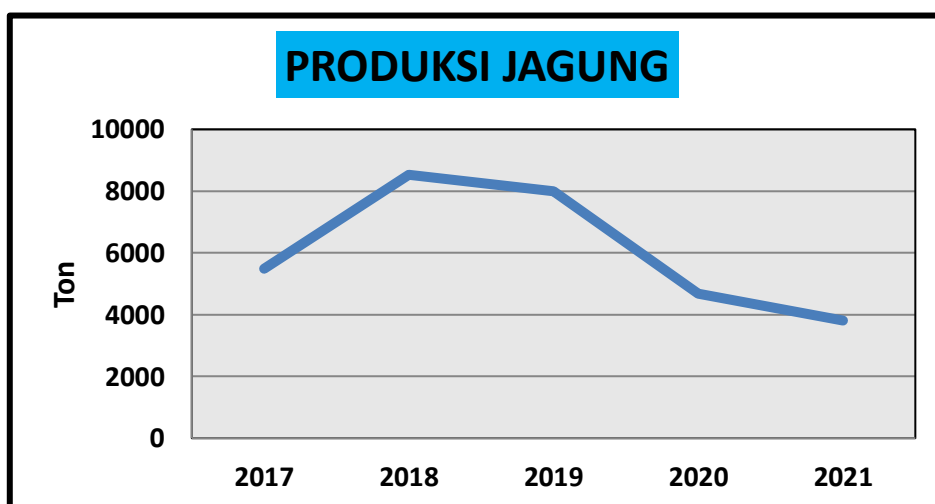
Pada tahun 2021, produksi jagung mencapai 3.810 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan 17,6 %. Penurunan produksi pada tahun 2021 disebabkan berkurangnya luas tanam dan penurunan produktivitas. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 8.530 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Seluma Selatan 2.407 ton, menyusul Kecamatan Air Periukan sebesar 1.123 ton dan terendah Kecamatan Ulu Talo sebesar 5 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Produksi Jagung 2017 - 2021 (Ton)

No	Kecamatan	Jagung				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Semidang Alas Maras	665	353	280	220	353
2	Semidang Alas	293	225	409	588	205
3	Talo	191	5	80	140	133
4	Iilir Talo	483	32	1.116	85	15
5	Talo Kecil	379	33	165	218	678
6	Ulu Talo	157	117	5	184	33
7	Seluma	270	0	42	62	179
8	Seluma Selatan	489	956	2.407	1.367	1.452
9	Seluma Barat	506	170	213	114	154
10	Seluma Timur	349	59	170	176	88
11	Seluma Utara	228	6	942	0	-
12	Sukaraja	147	1.559	11	197	194
13	Air Periukan	695	2.592	1.123	247	292
14	Lubuk Sandi	635	2.423	1.032	88	34
Jumlah		5.488	8.530	7.994	4.686	3.810

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

Gambar 2.4 Grafik Produksi Jagung Tahun 2017-2021



Ubi Kayu

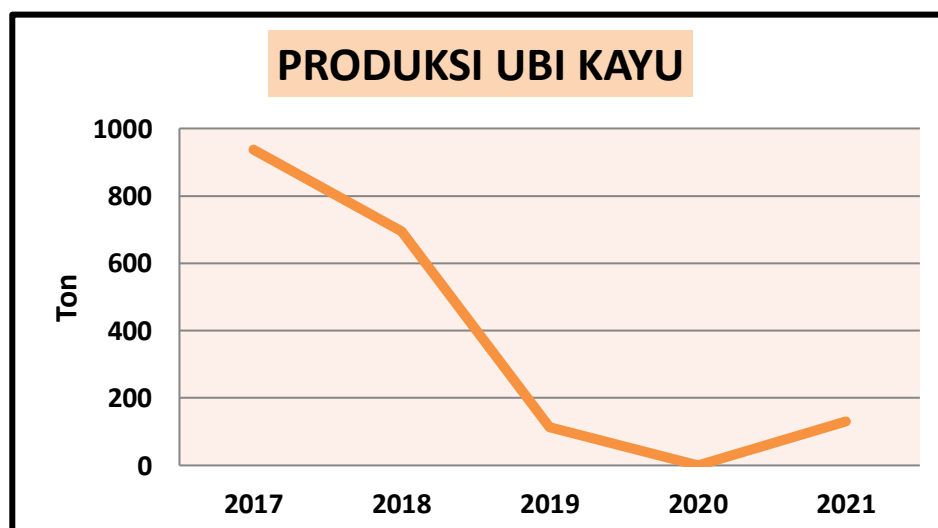
Produksi ubi kayu menurun dari 937 ton pada tahun 2017 menjadi 131 ton pada tahun 2021. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2017 meliputi Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Talo Kecil dan Kecamatan Seluma Barat . Rincian produksi ubi kayu tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Ubi Kayu 2017 - 2021 (Ton)

No	Kecamatan	Ubi Kayu				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
2	Semidang Alas	57	0	0	0	0
3	Talo	48	31	0	0	0
4	Iilir Talo	0	0	0	0	0
5	Talo Kecil	94	0	0	0	0
6	Ulu Talo	0	0	0	0	0
7	Seluma	21	0	0	0	0
8	Seluma Selatan	57	40	0	0	0
9	Seluma Barat	74	0	0	0	0
10	Seluma Timur	0	0	0	0	0
11	Seluma Utara	0	0	0	0	0
12	Sukaraja	514	437	114	0	0
13	Air Periukan	71	186	0	0	107
14	Lubuk Sandi	0	0	0	0	24
	Jumlah	937	694	114	0	131

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

Gambar 2.5 Grafik Produksi Ubi Kayu Tahun 2017-2021



Ubi Jalar

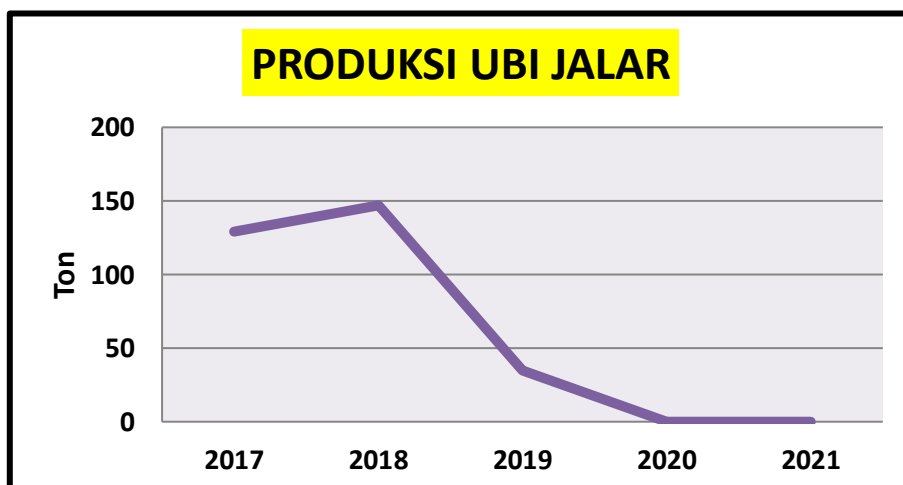
Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2017 - 2021) terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 444 ton. Kecamatan Seluma Selatan merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 195. ton, Kecamatan Air Periukan sebesar 98 ton, Kecamatan Sukaraja sebesar 89 ton dan Kecamatan Seluma sebesar 62 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2017 - 2021 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Jalar 2017 - 2021 (Ton)

No	Kecamatan	Ubi Jalar				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Semidang Alas Maras	0	0	0	0	0
2	Semidang Alas	0	0	0	0	0
3	Talo	0	0	0	0	0
4	Iilir Talo	0	9	0	0	0
5	Talo Kecil	0	0	0	0	0
6	Ulu Talo	0	0	0	0	0
7	Seluma	18	18	0	0	0
8	Seluma Selatan	57	94	0	0	0
9	Seluma Barat	0	0	0	0	0
10	Seluma Timur	0	0	0	0	0
11	Seluma Utara	0	0	0	0	0
12	Sukaraja	26	0	35	0	0
13	Air Periukan	28	18	0	0	0
14	Lubuk Sandi	0	9	0	0	0
	Jumlah	129	147	35	0	0

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma.

Gambar 2.6 Grafik Produksi Ubi Jalar Tahun 2017-2021



2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

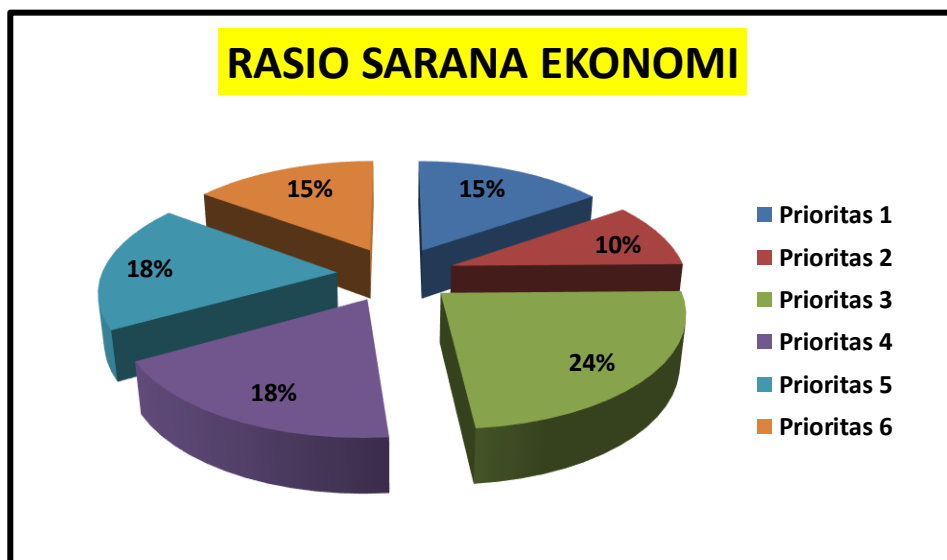
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran,) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 202 desa/kelurahan di Kabupaten Seluma, 35 desa masuk dalam prioritas 1 (17,33 %), 31 desa prioritas 2 (15,35 %) dan 38 desa prioritas 3 (18,81 %).

Tabel 2.7 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0,0352	31	15,35
2	2	0,0456	19	9,4
3	3	0,0575	48	23,76
4	4	0,0759	37	18,32
5	5	0,0970	37	18,32
6	6		30	14,85

Gambar 2.7 Grafik Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi



2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Seluma dari tahun 2017-2021 mencapai 4,99% per tahun sementara penurunan produksi padi dan jagung mencapai 50,9% dan 41,4%. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Seluma adalah sebesar 1 ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total adalah sebesar 0,076. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 48,51%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2017-2021 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian.

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) Akses ekonomi: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) Akses fisik: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) Akses sosial: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Seluma Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Seluma terus mengalami penurunan dari 20,73% (39.361 jiwa) tahun 2017 menjadi 18,72% (39.406 jiwa) tahun 2021.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Seluma

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Persentase penduduk miskin	20,73	19,60	19,10	18,56%	18,72%

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2021, terdapat 35 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 17,33 % (prioritas 1). Sebanyak 31 desa (15,35 %) masuk prioritas 2, dan 38 desa (18,81 %) masuk prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 104 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	0,0118	35	17,33
2	0,0896	31	15,35
3	0,0663	38	18,81
4	0,0449	42	20,79
5	0,0273	31	15,35
6	0	25	12,37

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan. Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021, BPS, di Kabupaten Seluma, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Semidang Alas (Desa Mekar Sari Mukti, Desa Suban), Kecamatan Seluma Utara (Desa Sinar Pagi), Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Padang Capo Ulu dan Desa Padang Capo Ilir) dan Kecamatan Semidang Alas Maras (Desa Gunung Kembang). Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 27 desa yang terbagi di Kecamatan Semidang Alas Maras (Desa Maras Tengah, Desa Talang Beringin, Desa Muara Maras, Desa Pematang Riding, Desa Talang Alai, dan Desa Ujung Padang), Kecamatan Semidang Alas (Desa Kayu Elang, Desa Air Melancar, Desa Cugung Langu, Desa Renah Gajah Mati II, dan Desa Gunung Megang) dan Kecamatan

Seluma Utara (Desa Simpang, Desa Lubuk Resam, Desa Sekalak, Desa Talang Empat, Desa Selingsingan, Desa Talang Beringin), Kecamatan Ulu Talo (Desa Giri Nanto, Desa Banyu Kencana, Desa Mekar Jaya, Desa Pagar, Desa Hargo Binangun, Desa Simpur Ijang, Desa Giri Mulya, Desa Pagar Agung, dan Desa Tanjung Agung), Kecamatan Talo Kecil (Desa Batu Balai), Kecamatan Lubuk Sandi (Desa Talang Giring).

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Seluma untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Seluma tahun 2021-2026 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri.
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh.
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir.
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	0,4351	42	20,79
2	0,2247	25	12,37
3	0,0858	40	19,80
4	0,0309	38	18,81
5	0,0040	23	11,38
6	0	34	16,83

¹Permenkes 416 Tahun 1990

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	6	30	14,85
2	3	32	15,84
3	1	41	20,29
4	1	38	18,81
5	0	30	14,85
6	0	31	15,35

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan *Zscore* dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan *Zscore* kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan *Zscore* kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Seluma pada tahun 2020-2021 sebanyak 23 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tertinggi ditemukan di Kecamatan Lubuk Sandi yaitu 7 balita, dan terendah ditemukan di Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Talo, Kecamatan Talo Kecil, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Selatan, dan Kecamatan Seluma Barat, di enam kecamatan tersebut tidak terdapat balita penderita gizi buruk.

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2020-2021

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk		
		2020	2021	Jumlah
1	Semidang Alas Maras	3	2	5
2	Semidang Alas	0	0	0
3	Talo	0	0	0
4	Ilir Talo	1	0	1
5	Talo Kecil	0	0	0
6	Ulu Talo	0	1	1
7	Seluma	0	0	0
8	Seluma Selatan	0	0	0
9	Seluma Barat	0	0	0
10	Seluma Timur	1	0	1
11	Seluma Utara	2	0	2
12	Sukaraja	4	0	4
13	Air Periukan	2	0	2
14	Lubuk Sandi	1	6	7
	Total	14	9	23

Gambar 4.2 Grafik Penderita Gizi Buruk

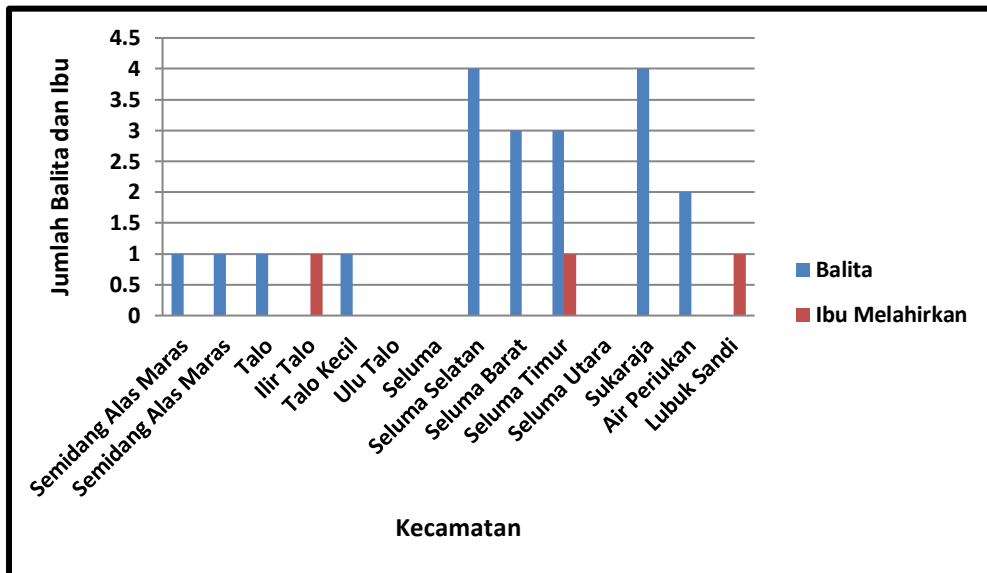


Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Seluma adalah 20 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Seluma 3 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Sukaraja dan Seluma Selatan masing-masing 4 jiwa dan terendah terdapat di Kecamatan Ilir Talo, Kecamatan Ulu Talo, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Utara, dan Kecamatan Lubuk Sandi (0 jiwa). Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Semidang Ilir Talo, Kecamatan Seluma Timur, dan Kecamatan Lubuk Sandi masing-masing kecamatan (1 jiwa) dan terendah di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kecamatan Semidang Alas, Kecamatan Talo, Kecamatan Talo Kecil, Kecamatan Ulu Talo, Kecamatan Seluma, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Seluma Barat, Kecamatan Seluma Utara, Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Air Periukan masing-masing kecamatan (0 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1	Semidang Alas Maras	1	0	1
2	Semidang Alas	1	0	1
3	Talo	1	0	1
4	Ilir Talo	0	1	1
5	Talo Kecil	1	0	1
6	Ulu Talo	0	0	0
7	Seluma	0	0	0
8	Seluma Selatan	4	0	4
9	Seluma Barat	3	0	3
10	Seluma Timur	3	1	4
11	Seluma Utara	0	0	0
12	Sukaraja	4	0	4
13	Air Periukan	2	0	2
14	Lubuk Sandi	0	1	1
	Total	20	3	23

Gambar 4.3 Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan



4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Seluma, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan *prevalensi stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga

sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi tiga penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

 - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (*sprinkle*) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.

- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganeekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (*anemia*) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Petakerentananterhadapkerawananpangankomposit(Peta6.1)ditetapkanmelaluiAnalisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

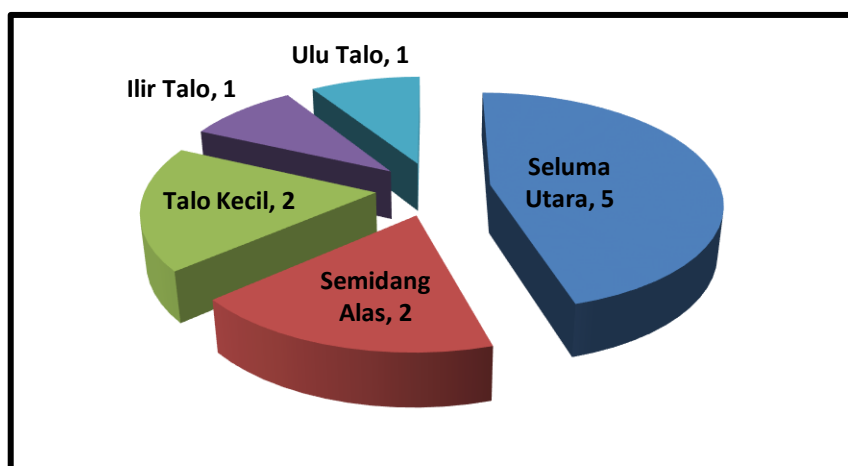
Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 202 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Seluma maka didapatkan 0 desa (prioritas 1), 11 desa (prioritas 2), 22 desa (prioritas 3), 43 desa (prioritas 4), 81 desa (prioritas 5) dan 45 desa (prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0
2	11	5,44
3	22	10,89
4	43	21,28
5	81	40,09
6	45	22,27

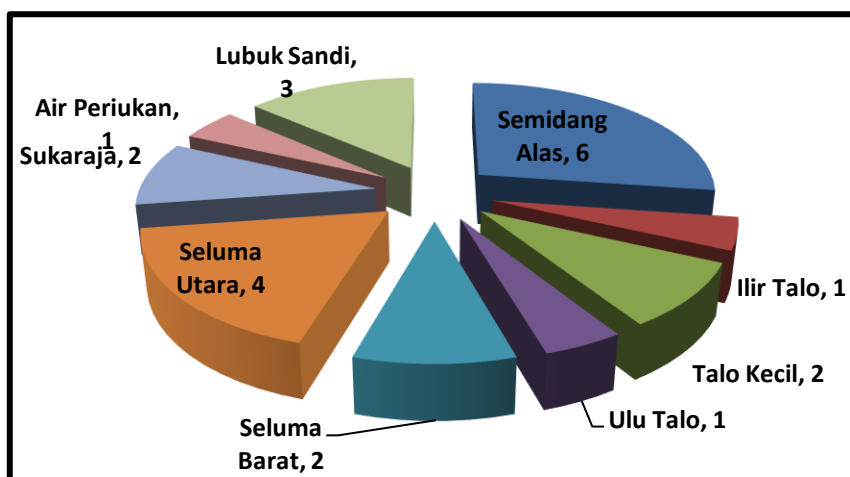
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di wilayah Kecamatan Seluma Utara 5 desa, Kecamatan Semidang Alas 2 desa, Kecamatan Talo Kecil 2 desa, Kecamatan Ilir Talo 1 desa, dan Kecamatan Ulu Talo 1 desa. (Gambar 5.1).

Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 2 Per Kecamatan



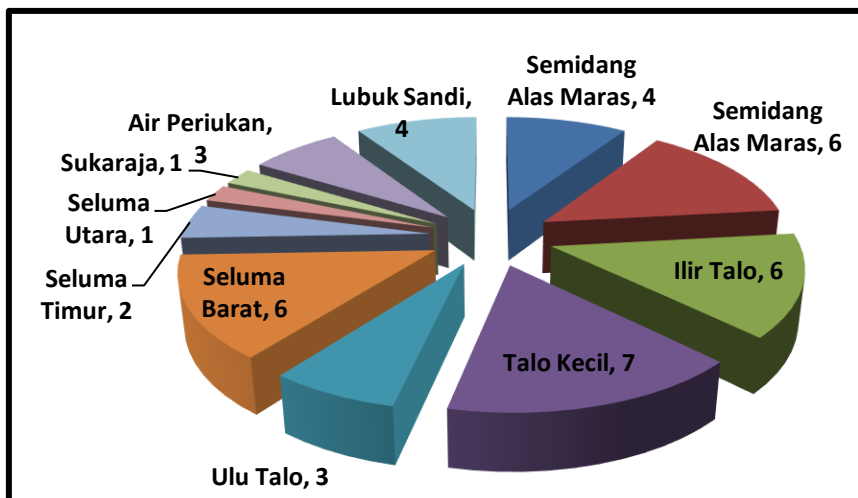
Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Semidang Alas 6 desa, Kecamatan Seluma Utara 4 desa, Kecamatan Talo Kecil 2 desa, Kecamatan Seluma Barat 2 desa, Kecamatan Sukaraja 2 desa, Kecamatan Lubuk Sandi 3 desa, Kecamatan Ilir Talo 1 desa, Kecamatan Ulu Talo 1 desa dan Kecamatan Aiir Periukan 1 desa. (Gambar 5.2).

Gambar 5.2 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 3 per Kecamatan



Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 4 terdapat di wilayah Kecamatan Ulu Talo 3 desa, Kecamatan Lubuk Sandi 4 desa, Kecamatan Semidang Alas 6 desa, Kecamatan Talo Kecil 7 desa, Kecamatan Ulir Talo 6 desa, Kecamatan Seluma Utara 1 desa, Kecamatan Sukaraja 1 desa, Kecamatan Semidang Alas Maras 4 desa, Kecamatan Seluma Barat 6 desa, Kecamatan Seluma Timur 2 desa dan Kecamatan Air Periukan 3 desa. (Gambar 5.3).

Gambar 5.3 Sebaran Jumlah Desa Priroitas 4 Per Kecamatan



5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio penduduk per tenaga kesehatan per density, (2) Rasio penduduk tidak sejahtera, dan (3) Rasio sarana penyedia panyedia pangan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio penduduk per tenaga kesehatan per density, (2) Rasio penduduk tidak sejahtera, dan (3) Rasio sarana penyedia pangan.

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Rasio luas baku lahan sawah, (2) Rasio penduduk tidak sejahtera, dan (3) Rasio sarana penyedia pangan.

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- Desa-desas prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Semidang Alas, Seluma Utara, Lubuk Sandi, Talo Kecil, Ulu Talo, Talo, Semidang Alas Maras, dan Seluma Barat.
- Desa-desas yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- Desa-desas pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU DAN KOMPOSIT FSVA KABUPATEN SELUMA 2022

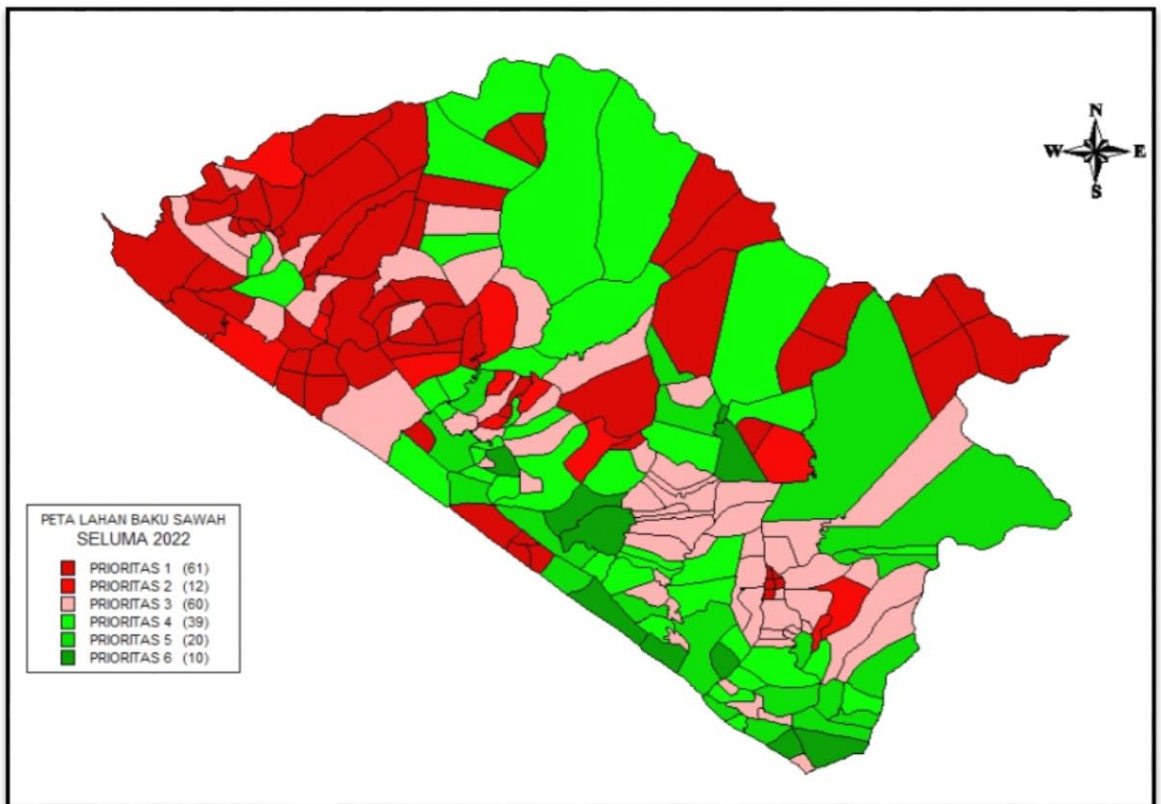
No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan		Komposit
			Lahan	Sarana	Miskin	Jalan	Air Bersih	Tenkes	
1	SEMIDANG ALAS	RENAH GAJAH MATI II	3	1	1	4	1	4	2
2	SEMIDANG ALAS	KAYU ELANG	5	1	1	2	1	1	2
3	ILIR TALO	PADANG BATU	3	2	1	4	1	6	2
4	TALO KECIL	TALANG PADANG	3	1	1	4	1	2	2
5	TALO KECIL	SUNGAI PETAI	3	1	2	4	1	2	2
6	ULU TALO	GIRI NANTO	4	1	1	4	5	1	2
7	SELUMA UTARA	SIMPANG	1	3	1	4	1	1	2
8	SELUMA UTARA	SELINGSINGAN	3	4	2	4	1	1	2
9	SELUMA UTARA	LUBUK RESAM	4	5	1	3	2	1	2
10	SELUMA UTARA	SEKALAK	4	6	1	3	2	1	2
11	SELUMA UTARA	TALANG EMPAT	1	3	1	4	1	1	2
12	SEMIDANG ALAS	CUGUNG LANGU	3	1	1	4	4	2	3
13	SEMIDANG ALAS	RENAH GAJAH MATI 1	5	2	5	4	1	1	3
14	SEMIDANG ALAS	MUARA DUA	5	2	1	4	1	3	3
15	SEMIDANG ALAS	NAPALAN	4	1	1	4	4	4	3
16	SEMIDANG ALAS	SUBAN	1	1	3	2	1	2	3
17	SEMIDANG ALAS	KEMANG MANIS	1	4	2	4	1	1	3
18	ILIR TALO	PALUH TERAP	1	3	1	4	2	5	3
19	TALO KECIL	BAKAL DALAM	4	2	3	4	1	3	3
20	TALO KECIL	TEBAT SIBUN	4	2	2	4	1	3	3
21	ULU TALO	MUARA NIBUNG	1	1	2	4	1	1	3
22	SELUMA BARAT	TALANG PERAPAT	4	2	4	4	1	5	3
23	SELUMA BARAT	PAGAR AGUNG	2	5	4	4	1	3	3
24	SELUMA UTARA	PUGUK	4	2	3	4	1	1	3
25	SELUMA UTARA	PANDAN	4	4	2	4	1	3	3
26	SELUMA UTARA	TALANG RAMI	2	6	2	4	1	1	3
27	SELUMA UTARA	SINAR PAGI	1	4	3	2	1	1	3
28	SUKARAJA	SARI MULYO	4	1	2	4	1	5	3
29	SUKARAJA	SUMBER ARUM	1	1	1	4	1	6	3
30	AIR PERIUKAN	TALANG SEBARIS	1	5	1	4	2	5	3
31	LUBUK SANDI	TALANG KEBUN	3	4	2	3	2	3	3
32	LUBUK SANDI	NAPAL JUNGUR	3	2	1	4	2	3	3
33	LUBUK SANDI	LUBUK TERENTANG	1	4	1	4	3	3	3
34	SEMIDANG ALAS MARAS	GUNUNG BANTAN	4	3	3	4	1	4	4
35	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG KEMANG	1	4	4	4	2	6	4
36	SEMIDANG ALAS MARAS	RIMBO BESAR	1	3	1	4	3	6	4
37	SEMIDANG ALAS MARAS	MARAS BANTAN	1	4	2	4	2	6	4
38	SEMIDANG ALAS	PETAI KAYU	2	4	1	4	4	2	4
39	SEMIDANG ALAS	BANDUNG AGUNG	3	1	2	4	5	6	4
40	SEMIDANG ALAS	NANTI AGUNG	2	1	1	4	4	5	4
41	SEMIDANG ALAS	AIR MELANCAR	3	4	1	4	3	3	4
42	SEMIDANG ALAS	MEKAR SARI MUKTI	3	5	1	2	6	1	4
43	SEMIDANG ALAS	GUNUNG MEGANG	1	3	4	4	1	1	4
44	ILIR TALO	TANAH ABANG	5	3	1	4	2	2	4
45	ILIR TALO	TALANG KABU	4	3	1	4	3	3	4
46	ILIR TALO	TALANG PANJANG	3	3	3	4	1	3	4
47	ILIR TALO	PADANG CEKUR	5	3	3	4	1	3	4
48	ILIR TALO	NANTI AGUNG	3	2	5	4	1	5	4
49	ILIR TALO	MARGO SARI	1	3	3	4	1	6	4
50	TALO KECIL	PERING BARU	5	2	4	4	2	2	4
51	TALO KECIL	SUKA MERINDU	3	3	5	4	1	3	4
52	TALO KECIL	SUKA BULAN	3	3	5	4	1	2	4
53	TALO KECIL	TABA	4	1	4	4	2	3	4
54	TALO KECIL	LUBUK LAGAN	3	1	2	4	1	2	4
55	TALO KECIL	NAPALAN	3	3	3	4	3	4	4
56	TALO KECIL	BATU BALAI	6	1	1	4	3	2	4
57	ULU TALO	BANYU KENCANA	2	1	2	4	6	1	4
58	ULU TALO	MEKAR JAYA	1	4	3	4	3	1	4

59	ULU TALO	GIRI MULYA	1	2	1	4	4	2	4
60	SELUMA BARAT	PURBOSARI	3	5	5	4	1	1	4
61	SELUMA BARAT	AIR LATAK	4	4	4	4	1	4	4
62	SELUMA BARAT	TALANG TINGGI	1	5	5	4	1	4	4
63	SELUMA BARAT	LUNJUK	1	5	3	4	1	4	4
64	SELUMA BARAT	LUBUK LAGAN	1	2	3	4	1	3	4
65	SELUMA BARAT	SENGKUANG JAYA	1	3	4	4	1	3	4
66	SELUMA TIMUR	KUNDURAN	4	2	3	4	2	2	4
67	SELUMA TIMUR	KOTA AGUNG	3	3	3	4	2	3	4
68	SELUMA UTARA	TALANG BERINGIN	3	3	4	4	1	1	4
69	SUKARAJA	SUMBER MAKMUR	1	1	4	4	1	5	4
70	AIR PERIUKAN	TAWANG REJO	1	5	1	4	4	4	4
71	AIR PERIUKAN	KUNGKAI BARU	1	3	1	4	2	3	4
72	AIR PERIUKAN	LUBUK GILANG	1	2	4	4	2	5	4
73	LUBUK SANDI	PADANG CAPO ULU	4	4	1	2	3	1	4
74	LUBUK SANDI	TALANG GIRING	1	5	4	3	3	4	4
75	LUBUK SANDI	ARANG SAPAT	3	3	1	4	3	3	4
76	LUBUK SANDI	CAWANG	1	6	2	4	1	3	4
77	SEMIDANG ALAS MARAS	UIJUNG PADANG	4	2	3	4	5	3	5
78	SEMIDANG ALAS MARAS	LUBUK BETUNG	3	3	2	4	5	5	5
79	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG PERI	4	3	4	4	5	2	5
80	SEMIDANG ALAS MARAS	MARAS TENGAH	5	5	3	4	2	4	5
81	SEMIDANG ALAS MARAS	GUNUNG KEMBANG	5	4	2	2	3	5	5
82	SEMIDANG ALAS MARAS	GENTING JUAR	5	3	2	4	6	4	5
83	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG KELAPO	4	2	2	4	6	4	5
84	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG BERINGIN	3	4	4	4	5	5	5
85	SEMIDANG ALAS MARAS	MUARA MARAS	3	5	3	4	3	6	5
86	SEMIDANG ALAS MARAS	PEMATANG RIDING	3	1	3	4	5	5	5
87	SEMIDANG ALAS MARAS	MUARA TIMPUT	3	4	4	4	4	6	5
88	SEMIDANG ALAS MARAS	SERIAN BANDUNG	1	5	5	4	4	6	5
89	SEMIDANG ALAS	MARAS JAUH	5	2	2	4	4	2	5
90	SEMIDANG ALAS	TEBAT GUNUNG	3	3	6	4	4	2	5
91	SEMIDANG ALAS	GUNUNG MESIR	3	1	6	4	4	1	5
92	SEMIDANG ALAS	NANJUNGAN	5	1	3	4	5	4	5
93	SEMIDANG ALAS	PINJU LAYANG	3	4	4	4	4	6	5
94	SEMIDANG ALAS	RANTAU PANJANG	3	4	2	4	4	2	5
95	SEMIDANG ALAS	TALANG DURIAN	3	1	3	4	4	2	5
96	SEMIDANG ALAS	TELATAN	1	4	5	4	4	1	5
97	TALO	KEMBANG SERI	3	3	4	4	6	6	5
98	TALO	DURIAN BUBUR	3	3	4	4	6	2	5
99	TALO	MASAMBANG	3	5	2	4	6	2	5
100	TALO	SERAMBI GUNUNG	3	3	5	4	6	4	5
101	TALO	AIR TERAS	4	5	4	4	5	1	5
102	TALO	LUBUK GADIS	3	5	4	4	6	2	5
103	TALO	NAPAL MELINTANG	3	5	2	4	6	2	5
104	TALO	HARAPAN MULYA	3	6	1	4	3	4	5
105	ILIR TALO	DUSUN BARU	4	5	5	4	2	4	5
106	ILIR TALO	PENAGO BARU	5	3	4	4	3	3	5
107	ILIR TALO	RAWA INDAH	1	4	3	4	3	3	5
108	ILIR TALO	PENAGO II	4	4	2	4	3	5	5
109	ILIR TALO	PASAR TALO	6	4	2	4	3	3	5
110	ILIR TALO	MEKAR SARI	1	5	2	4	2	4	5
111	ULU TALO	PAGAR	4	2	4	4	6	1	5
112	ULU TALO	HARGO BINANGUN	3	5	2	4	5	3	5
113	ULU TALO	SIMPUR IJANG	5	2	1	4	4	2	5
114	ULU TALO	PAGAR BANYU	4	1	5	4	5	1	5
115	SELUMA	NAPAL	2	2	5	4	3	6	5
116	SELUMA	TALANG DANTUK	5	1	4	4	3	3	5
117	SELUMA	DUSUN BARU	2	4	6	4	2	5	5
118	SELUMA	LUBUK LINTANG	1	4	3	4	4	6	5
119	SELUMA	LUBUK KEBUR	4	3	5	4	3	6	5
120	SELUMA SELATAN	RIMBO KEDUI	5	1	3	4	6	2	5
121	SELUMA SELATAN	SIDO MULYO	3	6	2	4	6	5	5
122	SELUMA SELATAN	SUKA RAMI	5	3	1	4	6	3	5
123	SELUMA SELATAN	PADANG MERBAU	1	4	3	4	5	3	5
124	SELUMA BARAT	TANJUNG AGUNG	1	5	1	4	4	4	5
125	SELUMA TIMUR	TENANGAN	3	3	3	4	3	5	5
126	SELUMA TIMUR	RAWASARI	4	1	4	4	2	4	5
127	SELUMA TIMUR	TALANG SALI	2	3	4	4	4	3	5
128	SELUMA TIMUR	SELEBAR	4	6	2	4	2	3	5
129	SELUMA TIMUR	SEMBAYAT	3	3	4	4	3	4	5
130	SELUMA TIMUR	BUNGA MAS	2	2	5	4	3	4	5

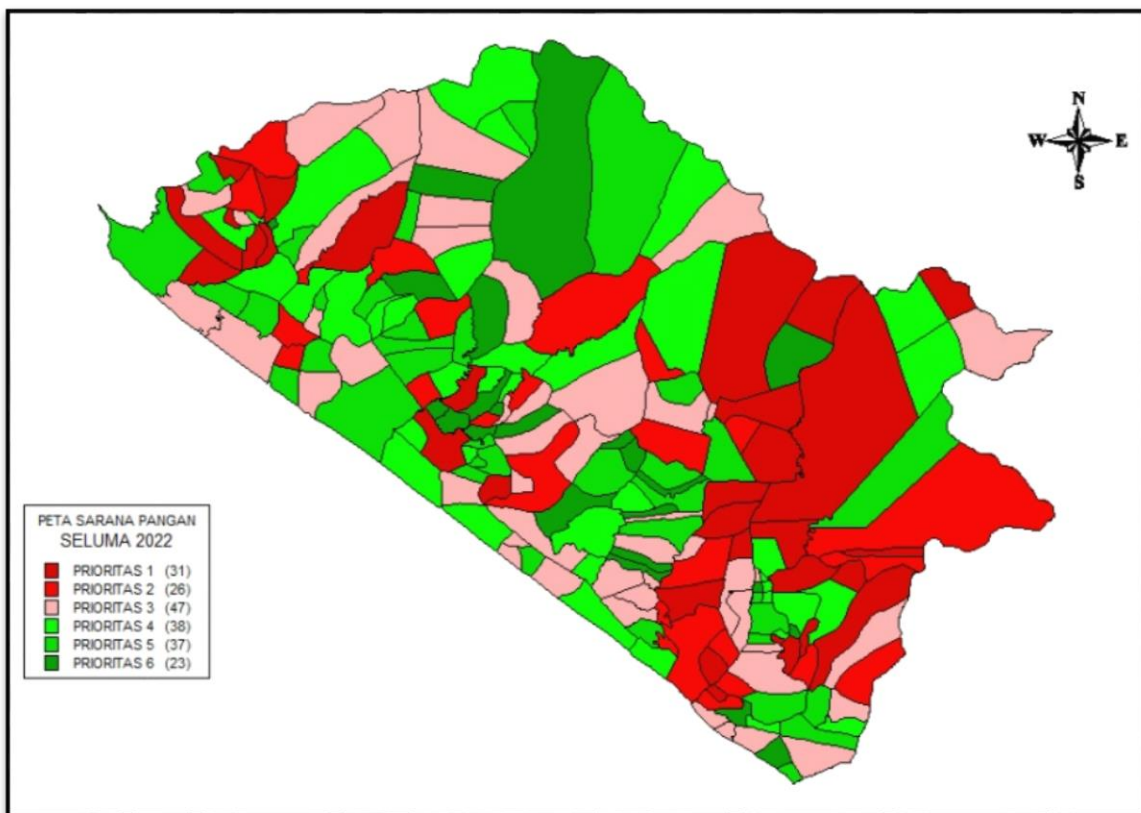
131	SUKARAJA	SUKARAJA	1	3	5	4	3	2	5
132	SUKARAJA	BUKIT PENINJAUAN II	3	1	5	4	3	5	5
133	SUKARAJA	PADANG PELAWI	1	4	6	4	4	1	5
134	SUKARAJA	N I U R	1	1	6	4	3	3	5
135	SUKARAJA	CAHAYA NEGERI	1	2	6	4	5	4	5
136	SUKARAJA	BUKIT PENINJAUAN I	3	4	4	4	4	4	5
137	SUKARAJA	RIAK SIABUN	1	5	4	4	4	3	5
138	SUKARAJA	JENGGAU	1	3	5	4	5	5	5
139	SUKARAJA	SIDO SARI	1	4	5	4	4	6	5
140	SUKARAJA	SIDO LUHUR	1	3	2	4	5	6	5
141	SUKARAJA	RIAK SIABUN I	3	1	6	4	4	5	5
142	SUKARAJA	PADANG KUAS	2	2	3	4	4	3	5
143	SUKARAJA	KUTI AGUNG	1	3	4	4	3	2	5
144	SUKARAJA	AIR KEMUNING	1	3	4	4	3	2	5
145	SUKARAJA	AIR PETAI	3	1	4	4	4	5	5
146	AIR PERIUKAN	PASAR NGALAM	2	3	6	4	4	3	5
147	AIR PERIUKAN	PADANG PELASAN	1	4	6	4	3	3	5
148	AIR PERIUKAN	SUKA MAJU	1	2	5	4	3	6	5
149	AIR PERIUKAN	TALANG BENUANG	4	4	4	4	2	3	5
150	AIR PERIUKAN	TALANG ALAI	1	1	5	4	3	2	5
151	AIR PERIUKAN	LOKASI BARU	1	5	6	4	3	5	5
152	AIR PERIUKAN	TABA LUBUK PUDING	1	3	5	4	2	4	5
153	LUBUK SANDI	RENAH PANJANG	1	4	5	4	3	5	5
154	LUBUK SANDI	TANJUNG KUAW	1	6	2	4	6	3	5
155	LUBUK SANDI	DUSUN TENGAH	4	3	3	4	5	3	5
156	LUBUK SANDI	PADANG CAPO ILIR	4	3	4	2	4	1	5
157	LUBUK SANDI	SAKAIAN	1	5	6	4	2	4	5
158	SEMIDANG ALAS MARAS	TEDUNAN	4	3	5	4	4	5	6
159	SEMIDANG ALAS MARAS	KEMBANG MUMPO	3	6	5	4	6	4	6
160	SEMIDANG ALAS MARAS	KETAPANG BARU	5	3	4	4	5	3	6
161	SEMIDANG ALAS MARAS	PADANG BAKUNG	6	6	2	4	1	5	6
162	SEMIDANG ALAS MARAS	TALANG ALAI	6	3	4	4	4	3	6
163	SEMIDANG ALAS MARAS	JAMBAT AKAR	5	5	4	4	3	4	6
164	SEMIDANG ALAS MARAS	KARANG ANYAR	5	5	3	4	4	2	6
165	SEMIDANG ALAS MARAS	SENDAWAR	3	5	5	4	6	3	6
166	SEMIDANG ALAS MARAS	GELOMBANG	3	5	5	4	6	5	6
167	SEMIDANG ALAS MARAS	KARANG DAPO	1	6	4	4	6	6	6
168	SEMIDANG ALAS	PADANG SERUNAIAN	4	2	6	4	5	4	6
169	SEMIDANG ALAS	PAJAR BULAN	3	6	4	4	5	6	6
170	TALO	LUBUK GIO	4	6	3	4	6	4	6
171	TALO	MUARA DANAU	4	6	3	4	6	4	6
172	TALO	AIR PAYANGAN	6	4	5	4	4	1	6
173	TALO	BATU TUGU	6	6	1	4	6	1	6
174	TALO	BUNUT TINGGI	3	4	5	4	5	3	6
175	TALO	KAMPAI	3	6	4	4	6	4	6
176	TALO	LUBUK NGANTUNGAN	3	6	3	4	6	4	6
177	TALO	SIMPANG TIGA PAGAR GASING	1	6	4	4	6	5	6
178	ILIR TALO	PENAGO I	6	4	3	4	4	2	6
179	ULU TALO	PAGAR AGUNG	6	5	3	4	2	2	6
180	ULU TALO	AIR KERUH	5	3	5	4	5	2	6
181	ULU TALO	MUARA SIMPUR	6	3	3	4	3	6	6
182	ULU TALO	TANJUNG AGUNG	1	6	4	4	3	1	6
183	SELUMA	TALANG SALING	3	6	3	4	4	5	6
184	SELUMA	PASAR TAI	1	6	6	4	4	6	6
185	SELUMA SELATAN	TANJUNG SELUAI	4	6	4	4	6	5	6
186	SELUMA SELATAN	PADANG RAMBUN	3	6	3	4	6	4	6
187	SELUMA SELATAN	PASAR SELUMA	4	4	5	4	6	2	6
188	SELUMA SELATAN	TANGGA BATU	4	4	6	4	6	6	6
189	SELUMA SELATAN	PADANG GENTING	4	5	3	4	6	5	6
190	SELUMA SELATAN	SENGKUANG	4	5	3	4	6	6	6
191	SELUMA SELATAN	TANJUNG SERU	3	5	5	4	5	6	6
192	SELUMA SELATAN	TANJUNGAN	6	5	3	4	4	4	6
193	SUKARAJA	LUBUK SAHUNG	3	5	6	4	4	5	6
194	SUKARAJA	KAYU ARANG	1	6	6	4	3	6	6
195	SUKARAJA	BABATAN	1	5	6	4	5	5	6
196	AIR PERIUKAN	SUKASARI	3	5	6	4	4	4	6
197	AIR PERIUKAN	KEBAN AGUNG	2	3	6	4	6	6	6
198	AIR PERIUKAN	LAWANG AGUNG	1	2	6	4	6	4	6
199	AIR PERIUKAN	AIR PERIUKAN	1	5	6	4	3	6	6
200	AIR PERIUKAN	DERMAYU	3	4	6	4	3	4	6
201	LUBUK SANDI	TUMBUAN	3	4	6	4	3	4	6
202	LUBUK SANDI	GUNUNG AGUNG	1	5	6	4	2	4	6

Lampiran 1

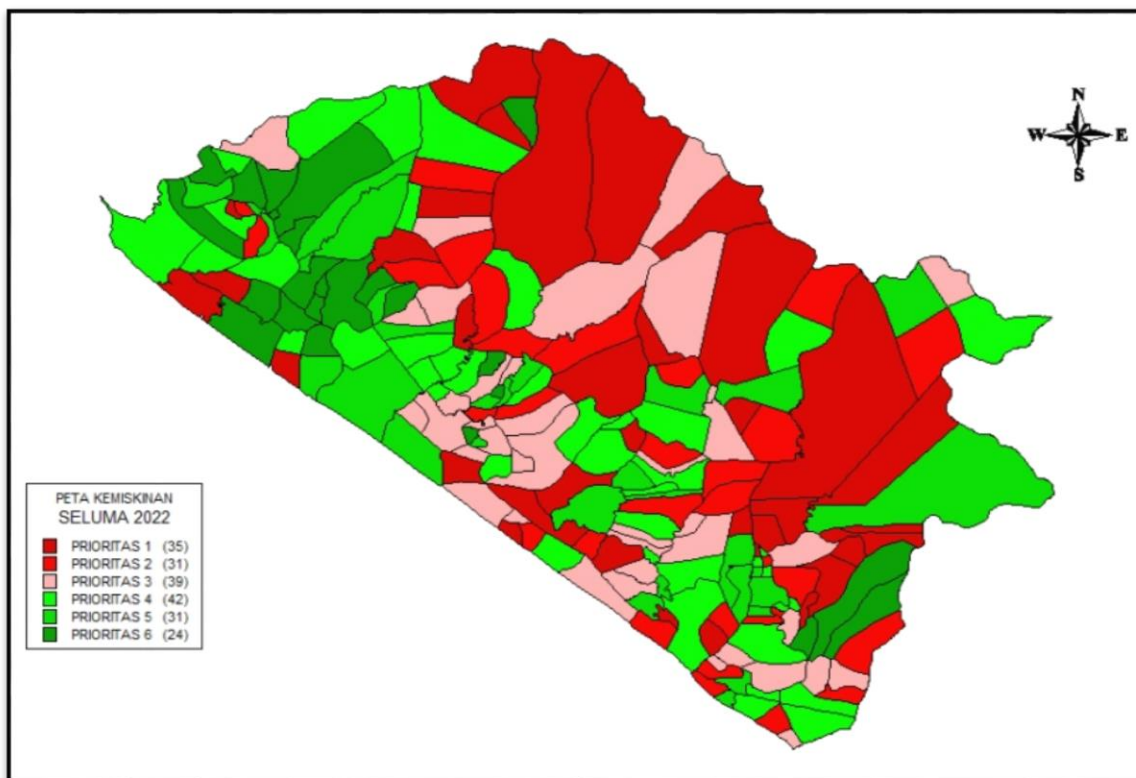
PETA 1 : RASIO LAHAN



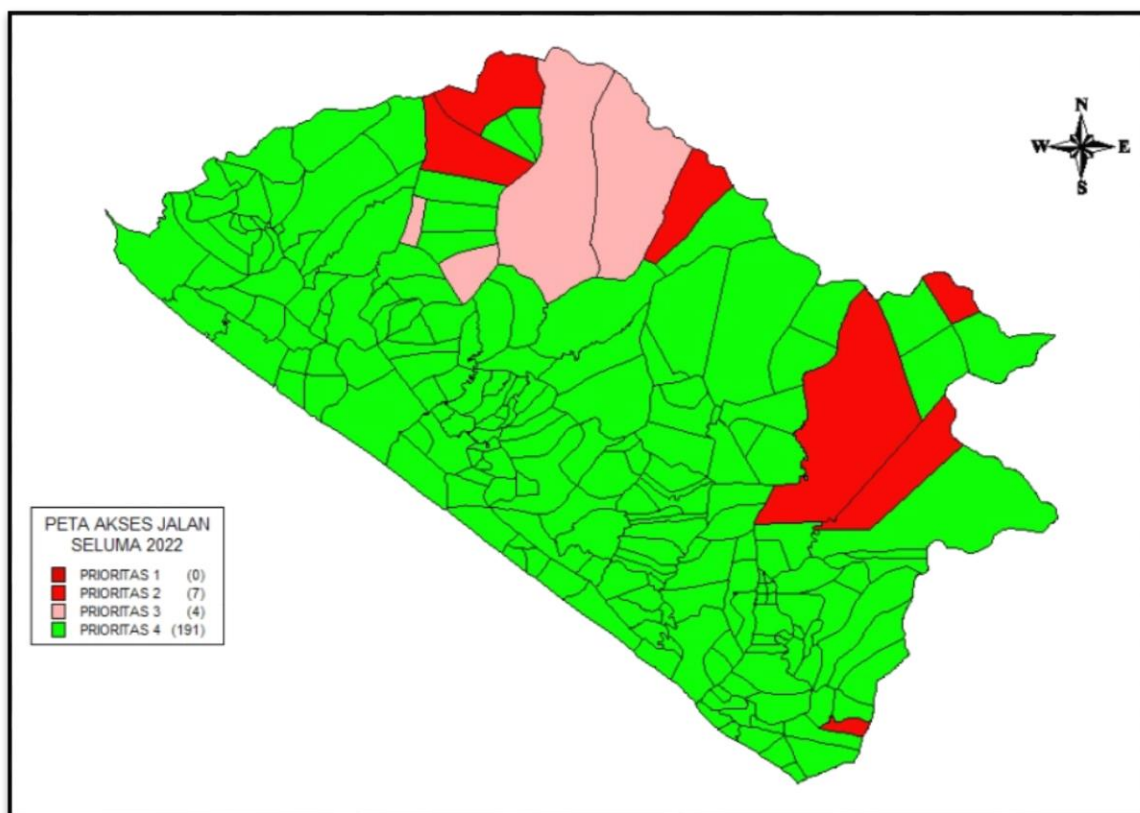
PETA 2 : RASIO PENYEDIA PANGAN



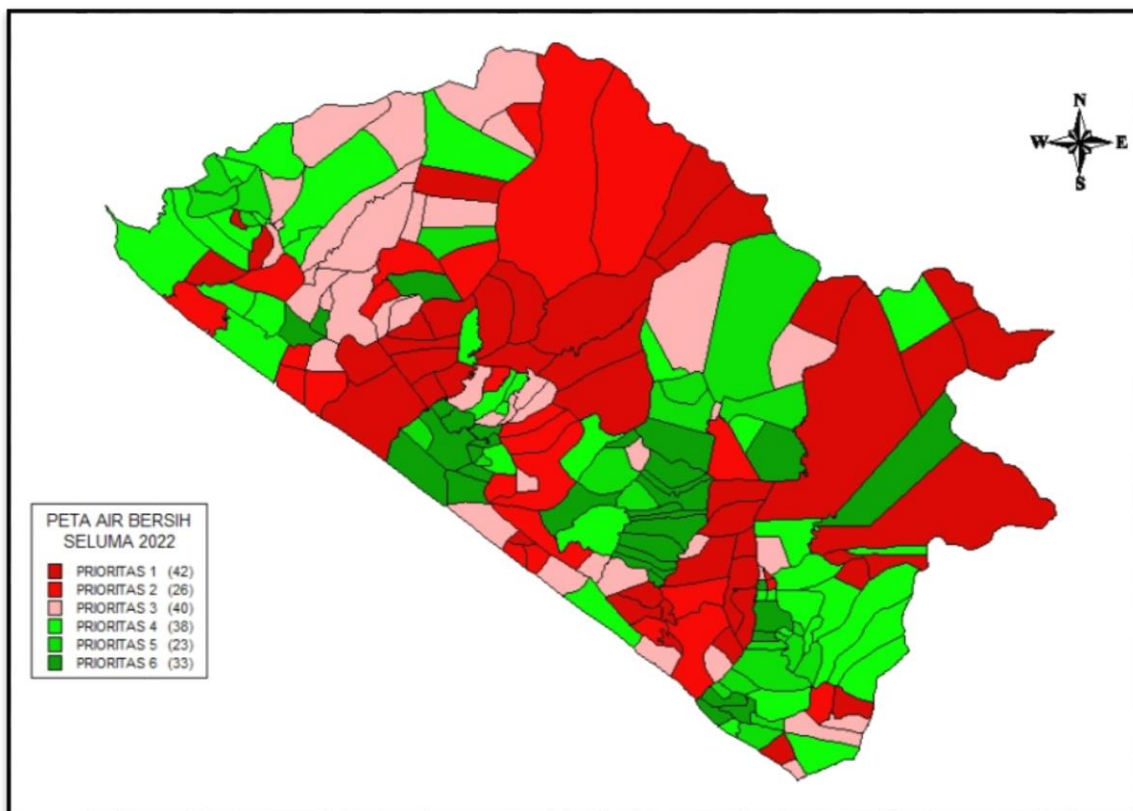
PETA 3 : PENDUDUK MISKIN



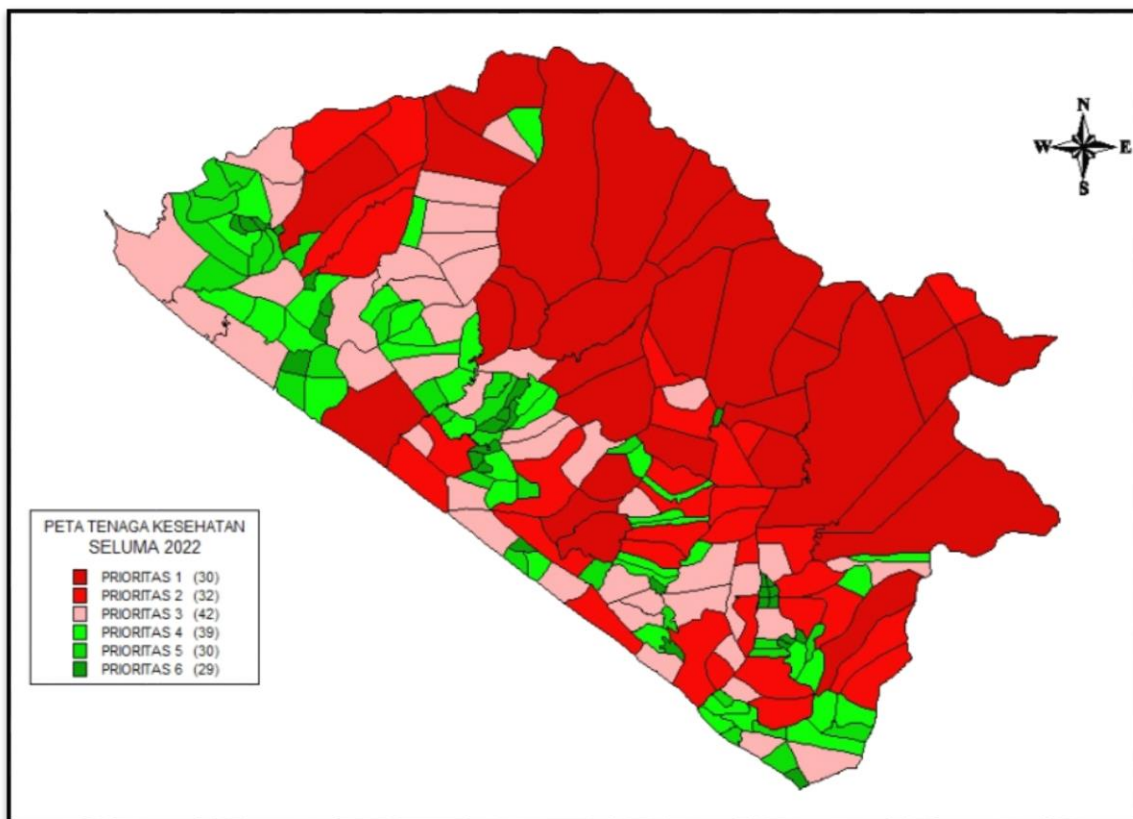
PETA 4 : RASIO JALAN



PETA 5 : AKSES AIR BERSIH



PETA 6 : TENAGA KESEHATAN



PETA 7 : KOMPOSIT 6 INDIKATOR

